



PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014)

Ridho Dwinurcahyo, Mahfudz¹

Ridhodwinurcahyo31@gmail.com

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aims of this study are to analyze the effect of Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), dan Debt to Equity Ratio (DER) on Stock Prices. This study was taken because there are still differences between the research study with each other and there is a difference between the real of research data with existing theory. This research was conducted using secondary data. Sampling technique used was purposive sampling. The criteria that needed are mining company whose shares are still actively traded on the Indonesia Stock Exchange, has a data independent and dependent variables for this study, and has a complete annual report for the year 2012-2014. Of the thirty-nine companies, only taken nineteen companies as research samples. The analytical method used is multiple linear regression analysis. The results showed that there are simultaneously influences between Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Debt to Equity Ratio (DER) on stock prices. Partially, Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV) has a positive and significant impact on stock prices and the Debt to Equity Ratio (DER) has a negative and significant impact on stock prices.

Keywords: stock price, purposive sampling, mining company, Indonesia stock exchange

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia sudah semakin berkembang, dapat dilihat dengan semakin banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dilakukan karena salah satu cara perusahaan untuk memperoleh sumber dana adalah dengan cara menarik dana dari luar perusahaan. Dana dari luar ini dapat diperoleh dari pasar modal. Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, publik, maupun perusahaan swasta (Husnan, 2009). Salah satu bentuk investasi yang menarik namun memiliki risiko tinggi adalah investasi saham. Menurut Tjiptono dan Hendy (2006), saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Secara sederhana harga saham mencerminkan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun (Subiyantoro dan Andreani, 2003).

Earning per Share (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham (Darmadji dan Fakhuddin, 2006). Apabila *Earning per Share (EPS)* perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Dharmastuti, 2004). Tetapi kenyataannya terdapat perusahaan yang EPS-nya menurun harga sahamnya meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Kusumastuti (2008), Saputra (2015), dan Dewi dan Suaryana (2013) menunjukkan bahwa pengaruh EPS terhadap harga saham adalah signifikan positif. Berbeda dengan penelitian Haque dan Faruquee (2013) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara EPS dan harga saham. *Price Earning ratio*

¹ Corresponding author

(PER) adalah ukuran kinerja satuan yang didasarkan atas perbandingan antara harga pasar saham terhadap pendapatan per lembar saham (Sulistiyastuti, 2005). Penelitian oleh Stella (2009) menunjukkan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Meythi dan Mathilda (2012) PER memiliki pengaruh negatif terhadap saham. Menurut Hardiningsih (2002), *Price to Book Value* (PBV) merupakan indikator lain yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Semakin besar rasio PBV maka semakin tinggi suatu perusahaan dinilai oleh para investor dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan oleh perusahaan. Penelitian oleh Dewi dan Suaryana (2013) menunjukkan bahwa pengaruh PBV terhadap harga saham adalah signifikan positif. Berbeda dengan penelitian Stella (2009) bahwa PBV berpengaruh negatif terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya (Dharmastuti, 2004). *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen (Dharmastuti, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2013) menunjukkan pengaruh DER terhadap harga saham adalah signifikan negatif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwipratama (2009) dan Anastasia, Gunawan, dan Wijiyanti (2003) yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham

Earning per Share (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham (Darmadji dan Fakhuddin, 2006). Apabila *Earning per Share* (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Dharmastuti, 2004). Hal ini diperkuat oleh penelitian Andriani dan Kusumastuti (2008), Saputra (2015), Dewi dan Suaryana (2013), dan Wang, Fu, dan Luo (2013) yang menunjukkan bahwa pengaruh EPS terhadap harga saham adalah signifikan positif.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

Pengaruh PER Terhadap Harga Saham

Price Earning ratio (PER) adalah ukuran kinerja satuan yang didasarkan atas perbandingan antara harga pasar saham terhadap pendapatan per lembar saham (Sulistiyastuti 2005). *Price Earnings Ratio* (PER) merupakan indikator untuk mengukur seberapa jauh investor bersedia membayar saham untuk setiap rupiah pendapatan yang dihasilkan perusahaan yang merupakan rasio antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Semakin tinggi PER semakin tinggi harga saham sebaliknya semakin rendah PER semakin rendah harga saham tetapi laba per lembar saham relatif tinggi (Ganto, 2008). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stella (2009), Law dan Tjun (2011) yang menunjukkan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: PER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

Pengaruh PBV Terhadap Harga Saham

Hardiningsih (2002), *Price to Book Value* (PBV) merupakan indikator lain yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Semakin besar rasio PBV maka semakin tinggi suatu perusahaan dinilai oleh para investor dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan oleh perusahaan. PBV digunakan untuk mengukur kinerja harga saham terhadap nilai bukunya. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio PBV nya mencapai di atas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Dewi dan Suaryana (2013) dan Artha, Achsani, dan Sasongko (2014) yang menunjukkan bahwa pengaruh PBV terhadap harga saham adalah signifikan positif.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: PBV memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

Pengaruh DER Terhadap Harga Saham

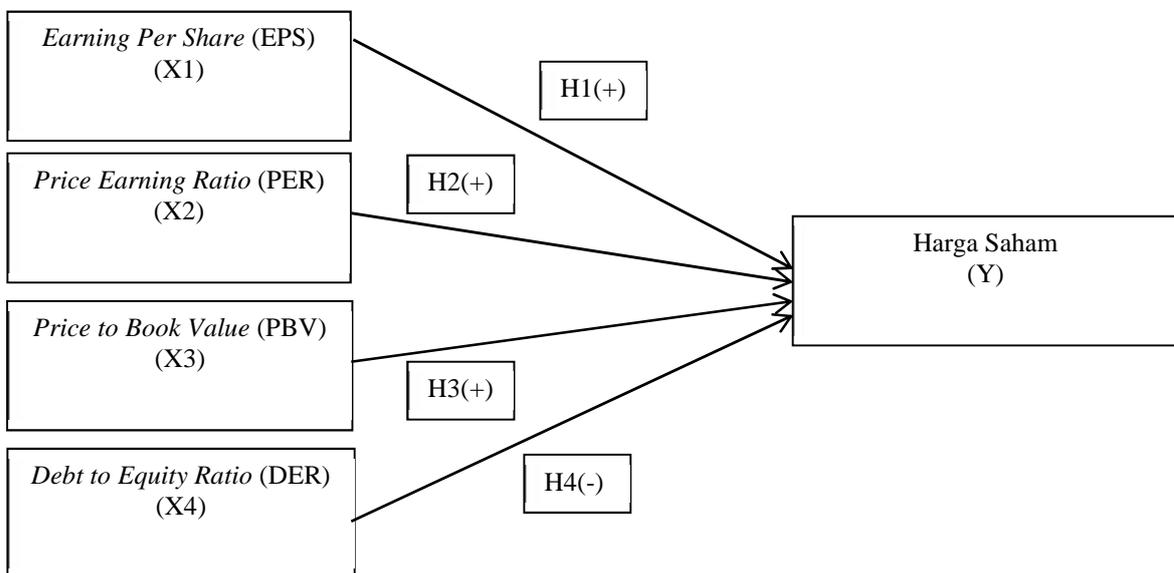
Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya (Dharmastuti, 2004). DER tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. DER perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen (Dharmastuti, 2004). Hal ini juga ditunjukkan oleh penelitian Stella (2009), Dewi dan Suaryana (2013) bahwa pengaruh DER terhadap saham adalah signifikan negatif.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

Pada Gambar 2.1 di bawah ini dapat dilihat bagan pemikiran teoritis:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis
PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014)



Sumber:

H1: Andriani dan Kusumastuti (2008), Dewi dan Suaryana (2013), Saputra (2015), Wang, Fu, dan Luo (2013)

H2: Stella (2009), Law dan Tjun (2011)

H3: Dewi dan Suaryana (2013), Artha, Achsani, dan Sasongko (2014)

H4: Stella (2009), Dewi dan Suaryana (2013)

Keterangan: Tanda panah positif (+) atau negatif (-) menunjukkan arah hubungan positif atau negatif

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu :

1. Variabel Dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi atau tergantung dengan variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Harga saham yang digunakan dalam penelitian merupakan harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.
2. Variabel Independen yaitu variabel yang tidak dipengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER).

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Hidayat, 2007).

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	Harga Saham	Harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek	Dilihat dari harga pasar saham	Rasio
2	<i>Earning per Share</i>	keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham yang dibeli	$EPS = \text{Laba bersih} / \text{Jumlah saham}$	Rasio
3	<i>Price Earning Ratio</i>	ukuran kinerja satuan yang didasarkan atas perbandingan antara harga pasar saham terhadap pendapatan per lembar saham	$PER = \text{Harga saham} / \text{Laba bersih saham (EPS)}$	Rasio
4	<i>Price to Book Value</i>	indikator yang digunakan untuk menilai kinerja harga saham perusahaan terhadap nilai bukunya	$PBV = \text{Harga saham} / \text{book value}$	Rasio
5	<i>Debt to Equity Ratio</i>	rasio hutang terhadap modal Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang	$DER = \text{Total Debt} / \text{Total Equity}$	Rasio

Sumber: Sunariyah (2006), Samsul (2006), Sulistyastuti (2005), Hardiningsih (2002), Sartono (2001).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2012-2014 sejumlah 39 perusahaan, selanjutnya diambil sampel berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Kriteria tersebut antara lain perusahaan pertambangan yang sahamnya masih aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, memiliki data variabel independen untuk penelitian ini yaitu *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER), Harga Saham dan memiliki laporan tahunan yang lengkap selama tahun 2012-2014. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder. Data berupa variabel harga saham, *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER) diperoleh dengan cara mengambil data dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2014 pada situs *Mandiri Sekuritas Online Trading*. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh 19 perusahaan sebagai sampel penelitian. Sehingga sampel yang diperoleh sebagai berikut: 19(perusahaan) x 3(jumlah tahun pengamatan 2012-2014) x 4(kuartal) = 228 sampel data

Teknik Analisis

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kuortosis, dan kemencengan distribusi (Ghozali, 2006).

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji apakah layak atau tidaknya model regresi yang digunakan dalam penelitian. Pengujian ini bermaksud untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolonieritas,

heteroskedastisitas, dan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2006).

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu ataupun residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik merupakan distribusi yang mempunyai data normal atau mendekati normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2006). Cara lain pengujian normalitas adalah dengan menggunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov. Pengujian dengan metode ini menyatakan jika nilai Kolmogorov-Smirnov memiliki probabilitas lebih dari 0.05, maka variabel tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal (Santoso, 2005).

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2006).

Menurut Ghozali (2006), cara mendeteksi apakah adanya atau tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi yaitu dengan melihat besarnya Variabel Inflation Factor (VIF) yang tidak terjadi Multikolinearitas yaitu nilai VIF kurang dari 10. Kemudian, besarnya Tolerance yang tidak terjadi Multikolinearitas yaitu nilai Tolerance lebih dari 0,1.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat terjadi apabila adanya penyimpangan terhadap suatu observasi oleh penyimpangan yang lain atau dengan kata lain terjadi korelasi diantara observasi menurut waktu dan tempat. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi, salah satunya yaitu dengan uji Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi serta tidak adanya variabel lagi diantara variabel bebas (Ghozali, 2006). Uji Autokorelasi juga dapat dilakukan melalui *Run Test*. Uji ini merupakan bagian dari statistik *non-parametric* yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) uji *Run Test*. Apabila nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2006).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Dimana jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dinamakan homokedastisitas, jika berbeda dinamakan Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu dimana homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan salah satunya adalah dengan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, sumbu Y adalah Y yang telah di prediksi dan sumbu X adalah residualnya. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Patriawan, 2010). Selain menggunakan grafik plot, uji heteroskedastisitas dapat juga dilakukan dengan uji glejser. Uji glejser digunakan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Uji glejser digunakan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan adalah signifikansi dari variabel bebas lebih kecil dari 0.05 maka telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika signifikansi variabel bebas lebih besar dari 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi merupakan studi mengenai ketergantungan variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas, yang bertujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi ataupun nilai rata-rata variabel terikat berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Ghozali, 2006). Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Model persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{(t+1)} = \beta_0 + \beta_1 X_{t1} + \beta_2 X_{t2} + \beta_3 X_{t3} + \beta_4 X_{t4} + e$$

Keterangan : $Y_{(t+1)}$ = Variabel harga saham

- 0 = Konstanta
1 = Koefisien regresi untuk *Earning per Share* (EPS)
 X_{11} = *Earning per Share* (EPS)
2 = Koefisien regresi untuk *Price Earning Ratio* (PER)
 X_{12} = *Price Earning Ratio* (PER)
3 = Koefisien regresi untuk *Price to Book Value* (PBV)
 X_{13} = *Price to Book Value* (PBV)
4 = Koefisien regresi untuk *Debt to Equity Ratio* (DER)
 X_{14} = *Debt to Equity Ratio* (DER)
e = *Error*

Uji Statistik F

Uji statistik F pada intinya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006).

Uji Statistik t

Uji statistik t pada intinya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2006).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Pada Tabel 2 merupakan hasil output menggunakan IBM Statistics SPSS 21 menunjukkan Statistik deskriptif dari penelitian.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
EPS	228	.01	4152.10	291.2955	717.52275
PER	228	.01	588.77	15.9787	46.57754
PBV	228	.10	40.56	2.9647	4.68149
DER	228	.08	14.81	1.6801	2.53087
Harga Saham	228	76.00	41099.00	3876.0351	7314.81744

Sumber: Data yang diolah (SPSS)

Sampel data pada penelitian ini berjumlah 228 buah sampel data.

- Earning Per Share* (EPS)
Menunjukkan nilai Minimum Rp 0.01 yaitu pada PT Bayan Resources Tbk., PT Energy Mega Persada Tbk., dan PT Medco Energi International Tbk., nilai Maksimum Rp 4152.10 pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk., Rata-Rata Rp 291.2955 dan Std. Deviasi Rp 717.52275.
- Price Earning Ratio* (PER)
Menunjukkan nilai Minimum 0.01x pada PT Adaro Energy Tbk., Maksimum 588.77x pada PT Bayan Resources Tbk., Rata-Rata 15.9787x dan Std. Deviasi 46.57754x.
- Price to Book Value* (PBV)
Menunjukkan nilai Minimum 0.10x pada PT Medco Energi International Tbk., Maksimum 40.56x pada PT Golden Eagle Energy Tbk., Rata-Rata 2.9647x dan Std. Deviasi 4.68149x.
- Debt to Equity Ratio* (DER)
Menunjukkan nilai Minimum 0.08x pada PT SMR Utama Tbk., Maksimum 14.81x pada PT Delta Dunia Makmur Tbk., Rata-Rata 1.6801x dan Std. Deviasi 2.53087x.
- Harga Saham
Menunjukkan nilai Minimum Rp 76.00 pada PT Energy Mega Persada Tbk., Maksimum 41099.00 pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk., Rata-Rata Rp 3876.0351 dan Std. Deviasi Rp 7314.81744

Analisis Data

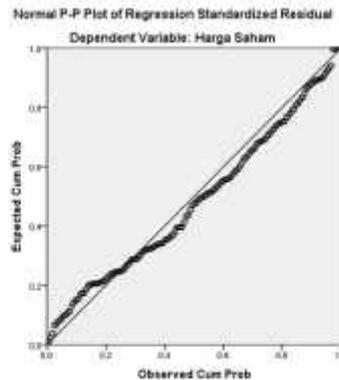
Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji apakah layak atau tidaknya model regresi yang digunakan dalam penelitian. Pengujian ini bermaksud untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2006).

Uji Normalitas

Pada penelitian ini Uji Normalitas menggunakan grafik p-plot dan uji Kolmogorov-Smirnov dengan hasil sebagai berikut:

Gambar 1
Grafik P-Plot



Pada Uji Normalitas menggunakan grafik p-plot, hasilnya dapat terlihat pada Gambar 1 grafik p-plot yang menunjukkan titik-titik kecil mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji Normalitas lainnya menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		228
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.45785322
	Absolute	.065
Most Extreme Differences	Positive	.065
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.985
Asymp. Sig. (2-tailed)		.287

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada Tabel 3, hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,287, nilai tersebut memiliki probabilitas lebih besar dari 0,05 maka variabel tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2006)

Berikut adalah hasil Uji Multikolinearitas yang ditunjukkan oleh Tabel 4:

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a				Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	2.147	.094		22.747	.000		
EPS	.353	.035	.496	10.018	.000	.782	1.279
PER	.153	.062	.122	2.456	.015	.781	1.280
PBV	.756	.075	.461	10.053	.000	.910	1.098
DER	-.286	.065	-.196	-4.364	.000	.947	1.056

a. Dependent Variable: Harga Saham

Besarnya nilai Tolerance, pedoman dalam suatu model regresi yang bebas multikolinearitas yaitu nilai Tolerance lebih dari 0,1. Pada tabel 4, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa besarnya Tolerance EPS = 0,782, PER = 0,781, PBV = 0,910, dan DER = 0,947 lebih besar dari 0,10 sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Besarnya Variabel Inflation Factor (VIF), pedoman dalam suatu model regresi yang bebas multikolinearitas yaitu nilai VIF kurang dari 10. VIF EPS = 1,279, PER = 1,280, PBV = 1,098, dan DER = 1,056 kurang dari 10 sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini menggunakan Uji Autokorelasi Durbin-Watson dan Uji *Run Test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.756 ^a	.572	.565	.46194	.751

a. Predictors: (Constant), DER, PER, PBV, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

Pada Tabel 5 Uji Autokorelasi Durbin-Watson di atas diperoleh nilai Durbin-Watson (dw) sebesar 0,751. Kemudian dari tabel Durbin-Watson diperoleh $d_L = 1,742$, $d_U = 1,816$, nilai dw lebih kecil dari d_U dan kurang dari $(4-d_U) - 1,816 = 2,184$, $(4-d_L) - 1,742 = 2,258$. Kesimpulan yang dapat diambil menurut tabel Durbin-Watson adalah $0 < dw < d_L = 0 < 0,751 < 1,742$ tidak ada autokorelasi positif. Sehingga perlu dilakukan uji autokorelasi kembali yaitu dengan uji *Run Test*. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) uji *Run Test*. Apabila nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 6
Uji Autokorelasi Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	2.09107 ^b
Cases < Test Value	227
Cases >= Test Value	1
Total Cases	228
Number of Runs	3
Z	.094
Asymp. Sig. (2-tailed)	.925

a. Mode

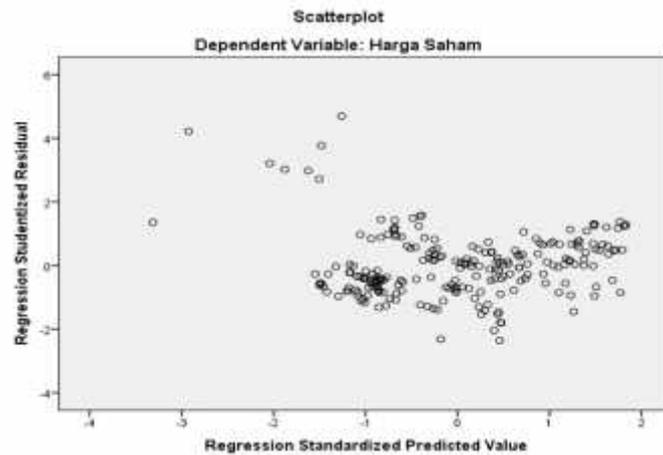
b. There are multiple modes. The mode with the largest data value is used.

Pada tabel 6 uji autokorelasi *Run Test*, nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,925 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini menggunakan Uji Heteroskedastisitas grafik scatter plot dan Uji Glejser sebagai berikut:

Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas Scatter Plot



Dari Gambar 2 Uji Heteroskedastisitas Scatter Plot di atas dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Namun, perlunya untuk melakukan uji glejser untuk memperoleh kesimpulan yang lebih baik dengan melihat nilai sig. dari uji glejser. Apabila nilai sig. lebih besar dari alpha 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 7
Uji Heteroskedastisitas Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.009E-013	.094		.000	1.000
EPS	.000	.035	.000	.000	1.000
PER	.000	.062	.000	.000	1.000
PBV	.000	.075	.000	.000	1.000
DER	.000	.065	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: ABSUt

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai sig. variabel independen yaitu EPS, PER, PBV, dan DER sebesar 1,0 lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi merupakan studi mengenai ketergantungan variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas, yang bertujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi ataupun nilai rata-rata variabel terikat berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Ghozali, 2006). Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Tabel 8
Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.147	.094		22.747	.000
EPS	.353	.035	.496	10.018	.000
PER	.153	.062	.122	2.456	.015
PBV	.756	.075	.461	10.053	.000
DER	-.286	.065	-.196	-4.364	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas diperoleh persamaan regresi dengan model

$Y_{(t+1)} = 2,147 + 0,353 \text{ EPS} + 0,153 \text{ PER} + 0,756 \text{ PBV} - 0,286 \text{ DER} + e$, nilai persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta = 2,147 dapat dijelaskan bahwa jika nilai variabel independen seperti rasio EPS, PER, PBV, dan DER adalah 0 maka harga saham sektor pertambangan di bursa efek adalah sebesar 2,147.
- Regresi variabel EPS (X_1) = 0,353 dapat dijelaskan bahwa setiap kenaikan rasio EPS sebesar 1 % maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 0,353.
- Regresi variabel PER (X_2) = 0,153 dapat dijelaskan bahwa setiap kenaikan rasio PER sebesar 1 % maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 0,153.
- Regresi variabel PBV (X_3) = 0,756 dapat dijelaskan bahwa setiap kenaikan rasio PBV sebesar 1 % maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 0,756.
- Regresi variabel DER (X_4) = - 0,286 dapat dijelaskan bahwa setiap kenaikan rasio DER sebesar 1 % maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar Rp. 0,286.

Uji Statistik F

Pada Tabel 9 diperoleh hasil Uji Statistik F sebagai berikut:

Tabel 9
Uji Statistik F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	63.645	4	15.911	74.565	.000 ^b
Residual	47.586	223	.213		
Total	111.231	227			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), DER, PER, PBV, EPS

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- H_0 diterima dan H_1 ditolak ; EPS, PER, PBV, dan DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.
- H_0 ditolak dan H_1 diterima ; EPS, PER, PBV, dan DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kriteria berdasarkan taraf signifikansi atau probabilitas (0,05) sebagai berikut:

- H_0 diterima dan H_1 ditolak ; Nilai signifikansi > Taraf signifikansi (0,05).
- H_0 ditolak dan H_1 diterima ; Nilai signifikansi < Taraf signifikansi (0,05).

Rumus untuk mencari F tabel = $df_1 = k-1$, $df_2 = n-k$, $df_1 = 5-1 = 4$, $df_2 = 228-5 = 223$ sehingga diperoleh F tabel = 2,42. Nilai F hitung sebesar 90,916, F hitung (74,565) > F tabel (2,42). Kemudian, nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat pengaruh signifikan dan simultan antara EPS, PER, PBV, DER terhadap Harga Saham.

Uji Statistik t

Pada Tabel 10 Uji Statistik t diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10
Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.147	.094		22.747	.000
EPS	.353	.035	.496	10.018	.000
PER	.153	.062	.122	2.456	.015
PBV	.756	.075	.461	10.053	.000
DER	-.286	.065	-.196	-4.364	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

a. *Earning Per Share (EPS)*

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. H_0 diterima dan H_1 ditolak ; EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- b. H_0 ditolak dan H_1 diterima ; EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kriteria berdasarkan taraf signifikansi atau probabilitas (0,05) sebagai berikut:

- a. H_0 diterima dan H_1 ditolak ; Nilai signifikansi > Taraf signifikansi (0,05).
- b. H_0 ditolak dan H_1 diterima ; Nilai signifikansi < Taraf signifikansi (0,05).

Rumus untuk mencari t tabel adalah $Df = n - k = 228 - 5 = 223$, sehingga diperoleh t tabel = 1,97. Nilai t hitung EPS = 10,018, t hitung (10,018) > t tabel (1,97). Kemudian, nilai signifikansi EPS 0,00 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham dan nilai β_1 sebesar 0,353 menandakan bahwa EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

b. *Price Earning Ratio (PER)*

Nilai t tabel diperoleh sebesar 1,97. Nilai t hitung PER = 2,456, t hitung (2,456) > t tabel (1,97). Kemudian, nilai signifikansi PER 0,022 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya PER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham dan nilai β_2 sebesar 0,153 menandakan bahwa PER memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

a. *Price to Book Value (PBV)*

Nilai t tabel diperoleh sebesar 1,97. Nilai t hitung PBV = 10,053, t hitung (10,053) > t tabel (1,97). Kemudian, nilai signifikansi PBV 0,00 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya PBV mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham dan nilai β_3 sebesar 0,756 menandakan bahwa PBV memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Nilai t tabel diperoleh sebesar 1,97. Nilai t hitung DER = 4,364, t hitung (4,364) > t tabel (1,97). Kemudian, nilai signifikansi DER 0,00 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham dan nilai β_4 sebesar -0,286 menandakan bahwa DER memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Uji Koefisien Determinansi (R^2)

Pada Tabel 11 hasil uji koefisien determinansi R^2 menunjukkan:

Tabel 11
Uji Koefisien Determinansi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.756 ^a	.572	.565	.46194

a. Predictors: (Constant), DER, PER, PBV, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

Dapat dilihat bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,565, jadi dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh EPS, PER, PBV, dan DER terhadap harga saham sebesar 56,5 % sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain di luar penelitian.

Interpretasi Hasil

Pengaruh *Earning per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Pada hasil Uji Statistik t diperoleh nilai t hitung EPS sebesar 10,018 > t tabel sebesar 1,97 dan nilai signifikansi EPS sebesar 0,00 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham dan nilai t_1 sebesar 0,353 menandakan bahwa EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Apabila EPS meningkat akan diikuti oleh peningkatan harga saham. Hal ini karena EPS menjadi salah satu indikator atau acuan para investor dalam melakukan analisis saham sebelum melakukan keputusan berinvestasi. EPS menggambarkan mengenai keuntungan yang akan diperoleh investor atas jumlah saham yang dimilikinya sesuai dengan semua hasil yang telah diraih oleh perusahaan (Dewi dan Suaryana, 2013). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriani dan Kusumastuti (2008), Saputra (2015), Dewi dan Suaryana (2013), dan Wang, Fu, dan Luo (2013) menjelaskan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham

Pada hasil Uji Statistik t, nilai t hitung PER sebesar 2,456 > t tabel sebesar 1,97 dan nilai signifikansi PER sebesar 0,022 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya PER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham dan nilai t_2 sebesar 0,153 menandakan bahwa PER memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi PER maka semakin tinggi harga saham (Ganto, 2008). Hal ini berarti bahwa dalam berinvestasi, investor memperhatikan PER sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya, dimana dengan meningkatnya PER investor mengharapkan adanya pertumbuhan perusahaan yang lebih tinggi (Stella, 2009). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Stella (2009), Law dan Tjun (2011) yang menunjukkan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham

Pada hasil Uji Statistik t, nilai t hitung PBV sebesar 10,053 > t tabel sebesar 1,97 dan nilai signifikansi PBV sebesar 0,00 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya PBV mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham dan nilai t_3 sebesar 0,756 menandakan bahwa PBV memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. PBV mencerminkan tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam menjalankan perusahaan, mengelola sumber daya yang tercermin pada harga saham pada akhir tahun. Semakin tinggi nilai PBV tentunya memberikan harapan para investor untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Dewi dan Suaryana, 2013). Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Dewi dan Suaryana (2013), dan Artha, Achsani, dan Sasongko (2014) yang menunjukkan bahwa pengaruh PBV terhadap harga saham adalah signifikan positif.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Pada hasil Uji Statistik t, nilai t hitung DER sebesar 4,364 > t tabel sebesar 1,97 dan nilai signifikansi DER sebesar 0,00 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham dan nilai t_4 sebesar -0,286 menandakan bahwa DER memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. DER merupakan rasio yang menggambarkan mengenai tingkat risiko perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki. Nilai DER yang tinggi menandakan jika perusahaan memiliki risiko yang tinggi sehingga cenderung lebih dihindari oleh para investor dan mengakibatkan permintaan saham menurun dan memicu penurunan harga saham (Dewi dan Suaryana, 2013). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa apabila nilai DER tinggi, hal ini menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER mencerminkan risiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi relatif tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang akibatnya para investor cenderung menghindari dan tidak tertarik dengan saham-saham perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi (Saputra, 2015). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Stella (2009), dan Dewi dan Suaryana (2013) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik F dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat pengaruh signifikan dan simultan antara *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Berdasarkan hasil Uji Statistik t pada variabel *Earning per Share* (EPS), *Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham dan nilai β_1 sebesar 0,35 menandakan bahwa EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. PER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham dan nilai β_2 sebesar 0,153 menandakan bahwa PER memiliki pengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. PBV mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham dan nilai β_3 sebesar 0,756 menandakan bahwa PBV memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham dan nilai β_4 sebesar -0,286 menandakan bahwa DER memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Hasil uji koefisien determinansi R^2 menunjukkan bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,565, sehingga besarnya pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham sebesar 56,5 % sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain di luar penelitian.

Penelitian ini telah dilakukan dengan optimal namun memiliki beberapa keterbatasan yaitu: Periode penelitian yang singkat hanya dari tahun 2012 sampai 2014 karena data laporan keuangan saham pertambangan 2015 masih belum semua di publikasikan. Keterbatasan dalam hal memperoleh data triwulan perusahaan sektor pertambangan yang digunakan untuk penelitian sehingga perusahaan yang tidak memiliki data triwulan lengkap mengenai variabel *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak masuk menjadi sampel penelitian. Beberapa perusahaan pertambangan, data berupa harga saham tidak masuk ke dalam sampel penelitian karena saham tersebut tidak aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian ini maka diberikan beberapa saran sebagai berikut: bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai masukan untuk memahami dan memperhatikan faktor fundamental berdasarkan hasil uji statistik F yang menunjukkan bahwa nilai F hitung EPS, PER, PBV, dan DER sebesar (74,565) > F tabel (2,42) dan nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga EPS, PER, PBV, dan DER secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap harga saham, sementara itu hasil uji statistik t secara parsial menunjukkan bahwa nilai t hitung EPS = 10,018, PER = 2,456, PBV = 10,053, dan DER = 4,364 lebih besar dari t tabel 1,97 dan nilai signifikansi untuk EPS = 0,00, PER = 0,015, PBV = 0,00, dan DER = 0,00 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan nilai Beta untuk EPS, PER, PBV, dan DER secara berturut-turut menunjukkan nilai $\beta_1 = 0,353$, $\beta_2 = 0,153$, $\beta_3 = 0,756$, $\beta_4 = -0,286$, sehingga EPS, PER, dan PBV menunjukkan arah hubungan positif dan DER menunjukkan arah hubungan negatif terhadap harga saham. Dapat dilihat bahwa nilai t hitung EPS dan PBV adalah yang tertinggi di antara variabel independen lainnya yaitu PER dan DER, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus terus menjaga ataupun meningkatkan nilai EPS dan PBV karena semakin tinggi nilai tersebut maka harga saham perusahaan juga akan meningkat sesuai dengan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan, kemudian nilai PER juga harus di tingkatkan karena PER berhubungan dengan nilai laba bersih perusahaan yang tentunya mencerminkan kinerja perusahaan. Nilai DER dari hasil uji statistik t perlu diperkecil lagi karena semakin kecil rasio DER menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Kemudian, bagi investor penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi apabila ingin berinvestasi pada saham sektor pertambangan perlu untuk memperhatikan faktor fundamental EPS,



PER, PBV, dan DER pada penelitian ini dapat dilihat dari uji statistik F dan uji statistik t. bahwa nilai EPS dan PBV merupakan yang tertinggi karena investor yakin apabila EPS meningkat akan diikuti oleh peningkatan harga saham, karena EPS menggambarkan mengenai keuntungan yang akan diperoleh investor atas jumlah saham yang dimilikinya sesuai dengan semua hasil yang telah diraih oleh perusahaan sedangkan PBV mencerminkan tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam menjalankan perusahaan, mengelola sumber daya yang terlihat pada harga saham. Sehingga, semakin tinggi nilai PBV tentunya memberikan harapan para investor untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Pada PER perlu ditingkatkan nilainya karena semakin tinggi PER maka semakin tinggi harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam berinvestasi, investor perlu memperhatikan PER sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan investasi, dimana dengan meningkatnya PER maka investor mengharapkan adanya pertumbuhan perusahaan yang lebih tinggi. Pada DER nilainya perlu diperkecil karena DER merupakan rasio yang menggambarkan mengenai tingkat risiko perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki. Nilai DER yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki risiko yang tinggi, struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang terhadap ekuitas sehingga cenderung dihindari oleh investor dan mengakibatkan permintaan saham menurun dan memicu penurunan harga saham. Semakin tinggi DER mencerminkan risiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasinya relatif bergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi.

REFERENSI

- Anastasia, Njo, Yanny Widiastuty Gunawan dan Imelda Wijiyanti. 2003. *Analisis Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham Properti di BEJ*. Jurnal Akuntansi & Keuangan. Vol. 5, No. 2.
- Andriani, Rd. Neneng Rina dan Aryati Kusumastuti. 2008. *Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Pasar Saham*, Jurnal Akuntansi FE Unsil. Volume 3, Nomor 2.
- Ang, Robert (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft
- Astuti, Pudji. (2002). *Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Harga Pasar Saham Perusahaan Perbankan di BEJ*. *Kompak No.6 Hal 301-307*.
- Bursa Efek Indonesia. <http://www.idx.co.id>. diakses tanggal 5 dan 6 Juni 2015.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, Putu Dina Aristya dan I.G.N.A. Suaryana. 2013. *Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.1: 215-229.
- Dharmastuti, Fara. 2004. *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Publik di BEJ*. Jurnal Manajemen. Vol 1 No.1. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya.
- Dwipratama, Gede Priana. 2009. *Pengaruh PBV, DER, EPS, DPR dan ROA Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI)*. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Ganto, Jullimursyida, dkk. 2008. *Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia*. Media riset akuntansi, auditing dan informasi. Vol.8 No 1, April 2008: 85-96.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 2003. *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hardiningsih, Pancawati. 2002, "Pengaruh Faktor Fundamental Dan Resiko Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Di Bursa Efek Jakarta: Studi Kasus Basic Industry & Chemical", Jurnal Strategi Bisnis, Vol. 8.
- Hartono, Jogiyanto. 2005. *Metodologi Penelitian Bisnis, Edisi 2004-2005*, BPFE: Yogyakarta



- Haque Samina dan Murtaza Faruquee. 2013. *Impact of Fundamental Factors on Stock Price: A Case Based Approach on Pharmaceutical Companies Listed with Dhaka Stock Exchange*, International Journal of Business and Management Invention. Volume 2 Issue 9.
- Hidayat, A.A.A. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Husnan, Suad. 2009. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas, Edisi 4*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jama'an. 2008. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lastari, Jumayanti Indah. 2004. Analisis Fundamental Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Terhadap Saham Emiten Perdagangan Retail Periode 2001 sampai 2003. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*. No. 2 Jilid 9, hal 2. Jakarta.
- Mandiri Sekuritas Online Trading. <http://www.most.co.id>. diakses tanggal 5 Juni 2015.
- Martalena dan Maya Malinda .2011. *Pengantar Pasar Modal Edisi Pertama* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Meythi dan Mariana Mathilda. 2012. *Pengaruh Price Earnings Ratio dan Price To Book Value terhadap Return Saham Indeks LQ 45 (Periode 2007-2009)*. Jurnal Akuntansi. Volume 4, Nomor 1.
- Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ke-4*, Liberty, Yogyakarta.
Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2004. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Patriawan, Dwiatma. 2010. *Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return on Equity (ROE), Dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Wholesale and Retail Trade Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006 – 2008*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF.
- Santoso, Singgih. 2005. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, Jakarta: Elex Media Komputer.
- Saputra, Puput Rarindra Adi. 2015. *Pengaruh PER EPS ROA dan DER Terhadap Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia*. eJournal Administrasi Bisnis. 3 (1): 40-54.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Edisi 4, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Stella. 2009. *Pengaruh Price to Earnings Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, dan Price to Book Value Terhadap Harga Pasar Saham*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 11, No.2.
- Subiyantoro, Edi dan Fransisca Andreani. 2003. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 5, No. 2, September 2003: 171 – 180*.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyastuti, Dyah Ratih. 2005. *Saham dan Obligasi*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Sunariyah. 2006. *Pengetahuan Pasar Modal edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Warren dkk. 2005. *Prinsip-Prinsip Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2008. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yogi, Lavianti. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabeta.